JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer
Volume 16 , No. 1, Juni 2025
p-ISSN: 1978-5119; e-ISSN: 2776-3005
https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index

Faktor Penentu Tingkat Kompetensi Literasi Digital Pada Mahasiswa (Studi kasus Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Himayah[1], Hildawati Almah[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:
Nama Penulis: Himayah
E-mail: himayah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research aims to identify and analyze factors that influence the level of digital literacy competency of students at the Faculty of Adab and Humanities, UIN Alauddin Makassar. Digital literacy is the ability to access, understand, evaluate and utilize information obtained through digital technology. This research uses a quantitative method with a survey design, involving 106 student respondents from various study programs at the Faculty of Adab and Humanities. Data was obtained through a questionnaire which included questions regarding internet and technology access, technological capabilities, and academic support in using technology for learning.

The research results show that internet access and technology are one of the main determining factors of digital literacy competency, where the majority of students have stable internet access and adequate devices. Apart from that, technological ability also plays an important role, with most students finding it easy to learn new applications or technology that supports their learning. Academic support, especially lecturer guidance regarding the use of technology, also influences students' digital literacy levels, although there are still some students who feel they do not receive sufficient guidance in this regard.

Based on these findings, it is recommended to increase access to technology among students by providing devices and internet connections more evenly, as well as providing more intensive digital skills training. Apart from that, there needs to be increased guidance from lecturers regarding the use of technology in learning so that students can make maximum use of technology. This research provides valuable insights for the development of policies and programs that support increasing digital literacy competencies in higher education environments.

Keywords: *Digital literacy, students, access to technology, technological capabilities, academic support, Faculty of Adab and Humanities.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi literasi digital pada mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei, yang melibatkan 106 responden mahasiswa dari berbagai program studi di Fakultas Adab dan Humaniora. Data diperoleh melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai akses internet dan teknologi, kemampuan teknologi, serta dukungan akademik dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor akses internet dan teknologi menjadi salah satu faktor penentu utama kompetensi literasi digital, di mana sebagian besar mahasiswa memiliki akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai. Selain itu, faktor kemampuan teknologi juga berperan penting, dengan sebagian besar mahasiswa merasa mudah mempelajari aplikasi atau teknologi baru yang mendukung pembelajaran mereka. Dukungan akademik, khususnya bimbingan dosen terkait penggunaan teknologi, juga mempengaruhi tingkat literasi digital mahasiswa, meskipun masih terdapat beberapa mahasiswa yang merasa kurang mendapatkan bimbingan yang cukup dalam hal ini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan untuk meningkatkan akses teknologi di kalangan mahasiswa melalui penyediaan perangkat dan koneksi internet yang lebih merata, serta memberikan pelatihan keterampilan digital yang lebih intensif. Selain itu, perlu adanya peningkatan bimbingan dosen terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung peningkatan kompetensi literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi.

***Kata kunci**: Literasi digital, mahasiswa, akses teknologi, kemampuan teknologi, dukungan akademik, Fakultas Adab dan Humaniora.*

PENDAHULUAN

Teknologi digital memainkan peran penting di era digital. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital, telah menuntut agar setiap manusia dapat memiliki keahlian literasi yang baik. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menutup kesenjangan aksesibilitas perangkat digital dan memperluas peluang mengakses teknologi guna menciptakan kesetaraan (Ala-Mutka, 2011).

Untuk memenuhi kebutuhan dalam penggunaan teknologi digital, kompetensi literasi tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan baca dan tulis semata, tetapi harus dilengkapi dengan berbagai kemampuan lainnya, yang dapat menunjang kehidupan abad ke 21 (Bawden, 2008). Seiring

berkembangnya teknologi, makna literasi memiliki perluasan makna. Gilster (1997) menjelaskan bahwa makna dari literasi telah diperluas oleh beberapa ahli dari sebatas literasi membaca, menjadi literasi visual dan literasi komputer. Berdasarkan perluasan makna literasi dari beberapa ahli tersebut, literasi sudah berkaitan dengan istilah digital. Konteks kemampuan membaca dan menulis kini berada pada pemanfaatan teknologi digital.

Mahasiswa di masa sekarang, merupakan generasi milenial yang tumbuh di era digital dan dibesarkan dengan fasilitas yang serba digital. Peláez dkk (2020) menjelaskan bahwa individu generasi ini tumbuh dan berkembang dengan teknologi yang berkembang sangat cepat. Karena itu, dalam pemanfaatan teknologi digital harus disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik, agar teknologi dapat digunakan secara maksimal dan positif. Tidak dapat dihindari bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital, tidak hanya kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, tetapi juga kemampuan menavigasi informasi dan pengetahuan untuk pembelajaran dan kinerja akademis dalam lingkungan serba digital (Adiarsi dkk, 2015).

Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi kegagalan masyarakat dalam memahami bagaimana menggunakan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Banyak mahasiswa yang mampu mengakses teknologi, namun mereka belum mampu memanfaatkannya secara efisien, terutama dalam proses pembelajaran. Meskipun infrastruktur yang ada telah berupaya mendukung penggunaan media sosial untuk menarik perhatian mahasiswa dalam memanfaatkan akes digital secara baik, kenyataan bahwa banyak dari mereka yang tidak mampu mengintegrasikan perangkat yang tersedia ke dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Para pengguna perangkat digital ini pada umumnya bergantung pada penggunaan teknologi, namun mereka juga kurang memiliki pengetahuan evaluasi, seleksi dan penggunaan yang kritis keterampilan akademik. Hal ini termasuk mendukung pemanfaatan kritis teknologi agar dapat melampaui kapasitas secara efisien dalam berbagai aspek (Eryansyah dkk, 2019).

Akibatnya, memberikan nasihat tentang penggunaan teknologi untuk tujuan pembelajaran telah menjadi isu penting bagi lingkungan pembelajaran digital, terutama bagi pengguna teknologi informasi yang berperan dalam produksi konten dan media digital. Sesuai dengan datangnya era digital, sumber informasi dan pengetahuan umum telah bertransformasi ke dalam format digital dan sumber daya tersebut meningkat drastis jumlahnya. Kapasitas untuk menyajikan dan memproduksi konten dalam lingkungan digital dianggap sebagai kualifikasi yang penting dimiliki oleh para mahasiswa. Mereka harus mampu menyesuaikan peran mereka – bertransformasi dari pengguna biasa, menjadi pengguna yang produktif di dunia digital (Lankshear & Knobel, 2008). Oleh karena itu, kemampuan melek

informasi, media atau komputer saja tidak cukup untuk mencapai tujuan tersebut bagi mahasiswa di era digital. Mereka harus mampu berpikir kritis dan menafsirkan, dan mereka juga harus mampu menggunakan alat digital untuk keperluan yang sesuai dengan kebutuhan sebagai kalangan pembelajar. Pengembangan literasi digital dianggap sebagai peran menantang lainnya bagi perguruan tinggi yang menawarkan layanan perpustakaan dan informasi bagi para mahasiswa dan pengguna perangkat digital (Rintaningrum, 2019).

Berdasarkan penjelasakan tersebut, sehingga penelitian ini menjabarkan rumusan masalah dalam menemukan faktor penentu tingkat kompetensi literasi digital bagi Mahasiswa di Makassar.

TINJAUAN LITERATUR

1. Literasi Digital

Transformasi digital mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan umat manusia. Teknologi telah mengubah interaksi sosial, komunikasi, pendidikan, bahkan perilaku konsumen dan waktu luang, sementara keterampilan digital menjadi komponen kunci keberhasilan dan oleh karena itu harus dianggap sebagai prasyarat di semua domain profesional (Peláez et al., 2020).

Phuapan dkk. (2016) berpendapat bahwa literasi digital dan keterampilan terkait sangat penting dalam lingkungan kerja yang sangat kompetitif. Selain itu, kebijakan Uni Eropa mengenai pembelajaran seumur hidup, mengidentifikasi kebutuhan untuk membekali angkatan kerja dengan keterampilan digital tingkat lanjut, karena penetrasi teknologi menciptakan persyaratan kerja baru (Ala-Mutka, 2011). Van Deursen & Van Dijk (2008) juga memandang keterampilan digital sebagai komponen penting dari setiap domain profesional. Selain itu, van Laar dkk. (2020) menyatakan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan saat ini menjadi lebih berbasis pengetahuan dan oleh karena itu, keterampilan digital yang relevan tidak boleh terbatas pada melakukan tugas-tugas digital dasar saja. Mereka harus mencakup serangkaian keterampilan yang lebih luas, seperti komunikasi yang melampaui hambatan budaya dan kelembagaan, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok jarak jauh, dan interpretasi pengetahuan dalam lingkungan digital.

Van Laar dkk. (2020) mengulas bahwa perekonomian saat ini tidak lagi bertumpu pada produk dan tenaga kerja, namun pada pengetahuan dan tenaga kerja yang berkualitas. Karyawan mungkin perlu berganti pekerjaan selama karier profesional mereka, dan pada saat yang sama mereka harus fleksibel dalam memperoleh keterampilan baru. Mereka mengklaim bahwa

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah merambah tempat kerja dan terdapat peningkatan permintaan akan karyawan yang terampil TIK. Selain itu, Putri dkk (2012) mengulas bahwa masyarakat harus memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi bahaya tersingkir dari berbagai bidang kehidupan sehari-hari, karena dampak digitalisasi yang mengganggu.

Menurut Bawden (2008), literasi digital adalah kemampuan individu untuk membaca dan memahami informasi dalam bentuk format digital. Berbeda dengan literasi tradisional, literasi digital memiliki sumber informasi dalam bentuk yang lebih variatif seperti berupa teks, gambar, suara, serta bentuk yang lainnya. Dimana keragaman bentuk informasi ini membuat kegiatan literasi ini tidak sesederhana kemampuan literasi tradisional. Hal ini selaras dengan pendapat Eshet-Alkalai (2004), yang mengatakan bahwa membaca dan memahami informasi di internet tidak sesederhana membaca dan memahami informasi di buku atau media cetak lainnya.

2. Kompetensi Digital

Kompetensi digital adalah istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan serangkaian keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan digital. Hal ini lebih fokus karena telah digunakan untuk menggambarkan berbagai elemen literasi (Bawden, 2008). Pusat Pengembangan Pelatihan Kejuruan Eropa mendefinisikan kompetensi sebagai "kemampuan untuk menerapkan hasil pembelajaran secara memadai dalam konteks tertentu (pendidikan, pelatihan, pekerjaan atau pengembangan profesional)" (Saputra & Salim, 2020).

Menurut Ferrari (2012), agar seseorang menjadi kompeten secara digital, diperlukan pemahaman terhadap media digital, serta kemampuan mengevaluasi secara kritis informasi yang diperoleh dari media atau aplikasi digital. Ia juga menekankan bahwa komunikasi dalam lingkungan digital saat ini merupakan bagian integral dari kompetensi digital. Namun, Ala-Mutka (2011) menunjukkan bahwa konsep kompetensi digital memiliki banyak aspek, sehingga sulit untuk mencapai definisi yang unik. Oleh karena itu, ia menyarankan agar fokusnya dialihkan dari mencapai definisi menjadi menganalisis elemen kecerdasan digital yang telah ditemukan. Virkus (2012) juga berpendapat bahwa kompetensi adalah gagasan yang cukup kompleks, mengacu pada keterampilan tertentu atau aspek perilaku, sehingga peneliti terkadang mengacaukan istilah "kompetensi" dan "keterampilan". Iordache dkk. (2017) juga mengakui kompleksitas dan kesulitan dalam mendefinisikan keterampilan, literasi, dan kompetensi digital.

Bigelow dkk (2017) membagi keterampilan literasi digital ke dalam tiga kategori indikator keterampilan sebagai berikut:

a) Keterampilan informasi: konsep dasar manajemen informasi dan teknik serta metode yang berkaitan dengan manajemen informasi. Kategori ini terdiri dari definisi masalah, pencarian isu, metode dan strategi untuk mengakses analisis, sintesis, sistematisasi konten. evaluasi, interpretasi dan penerapan informasi untuk memecahkan masalah atau bekerja dengan baik.
b) Penggunaan alat digital: keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mempelajari dan menggunakan berbagai aplikasi perangkat lunak. Penggunaan alat digital untuk kenyamanan hidup sehari-hari dan mencapai tujuan, kemampuan mengelola dan memecahkan masalah dasar komputer, keterampilan komunikasi, kemampuan mengelola informasi pribadi di jaringan dan penerapan teknologi untuk co-working dan etika Literasi digital memerlukan kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat digital, serta berbagai keterampilan kognitif untuk melaksanakan tugas di lingkungan digital.
c) Transformasi digital: mengkonsolidasikan informasi menggunakan keterampilan evaluasi dengan tujuan menghasilkan, meningkatkan. merancang. memproduksi dan menyajikan bentuk-bentuk informasi baru menciptakan pengetahuan baru secara kreatif menghasilkan inovasi digital melalui pembelajaran bersama, merefleksikan apa yang dapat ditingkatkan dan menerbitkan karya sambil memahami undang-undang hak cipta informasi internet.

3. Literasi Informasi

Literasi informasi atau kemelekan informasi (melek informasi) adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi dalam kehidupan. Beberapa organisasi kepustakawanan memiliki definisi berbeda mengenai konsep literasi informasi. Menurut Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP), literasi informasi adalah kemampuan berpikir secara kritis dan menarik penilaian secara berimbang terhadap seluruh informasi yang ditemukan dan digunakan. Kemampuan ini bermanfaat bagi seseorang untuk mencapai dan mengekspresikan pandangan yang berbasis informasi yang memadai serta untuk terlibat sepenuhnya dalam masyarakat.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menghubungkan literasi informasi dengan beberapa konsep literasi lain yang berkelindan, antara lain literasi komputer, literasi digital, dan literasi berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan. Di Indonesia, misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki program Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini berfokus pada pengembangan aspek literasi dasar yang terdiri atas enam

aspek, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya dan kewargaan.

Dalam mengukur literasi informasi, telah banyak model yang diciptakan para ahli di bidang ilmu informasi. Antara lain Model Literasi Informasi Seven Pillars yang di perkenalkan oleh Sconul, (2011:5) pada tahun 1999. Masing-masing pilar dijelaskan oleh serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan seperangkat keterampilan atau kompetensi, seperangkat sikap dan pemahaman. Diharapkan bahwa sebagai seseorang yang melek informasi mereka akan menunjukkan lebih dari atribut di setiap pilar dan bergerak menuju bagian atas pilar. Nama setiap pilar dapat digunakan untuk memetakan kerangka lain misalnya, kerangka pengembangan penelitian atau untuk menggambarkan bagian dari proses pembelajaran. Ketujuhketerampilan tersebut adalah :

a) Identifikasi : mampu mengidentifikasi informasi kebutuhan pribadi.
b) Cakupan : bisa menilai pengetahuan saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan informasi.
c) Rencana : Bisa membangun strategi untuk mencari informasi dan data.
d) mengumpulkan : dapat menemukan dan mengakses informasi dan data yang mereka butuhkan.
e) Evaluasi : Dapatkah meninjau proses penelitian, membandingkan dan mengevaluasi informasi dan data.
f) Mengelola : Bisa mengatur informasi secara profesional dan etis.
g) Mempersentasikan: menerapkan pengetahuan yang diperoleh, menampilkan hasil penelitian, memadukan informasi baru dan lama untuk menciptakan pengetahuan baru dan menyebarkan dalam berbagai cara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan menggunakan metode kuantitatif adalah untuk menghasilkan data yang lebih mendalam yang diperoleh di lapangan. Metode kuantitatif digunakan pada populasi penelitian yang kecil untuk mengeksplorasi data di lapangan dan mencari isu yang lebih terperinci dan memperkaya pemahaman proses yang mendasari fenomena (Payne, G., 2005).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Untuk dapat mengumpulkan informasi mengenai tingkat kompetensi literasi digital pada mahasiswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga dapat diukur hubungan yang fundamental

antara tingkat kompetensi literasi dengan pemanfaatan perangkat digital di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan melibatkan mahasiswa sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan, di mana responden adalah mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial. Untuk menentukan populasi yang tepat, ditentukan berdasarkan kriteria khusus. Karena itu, untuk mendapatkan populasi dan yang tepat yang dapat menjadi responden, penelitian ini menggunakan incidental sampling, dimana responden didapatkan berdasarkan jumlah mahasiswa yang bersedia mengisi kuesioner dalam kurun waktu pengambilan data. Dari teknik pengambilan sampel ini diperoleh 104 responden. Uraiannya lebih lanjut pada hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengukuran kebiasaan Mahasiswa

a. tingkat kepercayaan diri mahasiswa

Penelitian ini mengukur tingkat kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dalam mencari informasi yang relevan secara online. Berdasarkan hasil kuesioner, didapatkan distribusi tingkat persetujuan, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.

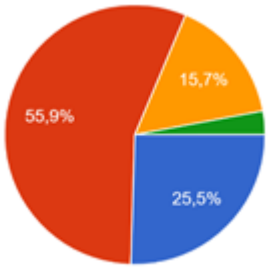

Gambar 1. Mengukur tingkat kepercayaan diri mahasiswa

Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa mampu mencari informasi yang relevan secara online, dengan persentase 55,9% yang sangat setuju dan 25,5% yang setuju. Sementara itu, hanya sebagian kecil mahasiswa yang merasa kurang mampu, terlihat dari total 4,9% responden yang memilih sangat tidak setuju atau tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menggunakan internet untuk menemukan informasi yang sesuai kebutuhan mereka.

Mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar merasa cukup percaya diri dalam kemampuan mereka mencari

informasi yang relevan secara online. Ini terlihat dari tingginya persentase mahasiswa yang memilih "Setuju" (25,5%) dan "Sangat Setuju" (55,9%), yang bila digabungkan, mencakup lebih dari 80% responden. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keterampilan literasi digital dasar dalam mencari informasi yang tepat di internet, suatu kompetensi penting dalam dunia akademik dan profesional saat ini.

Sebaliknya, hanya 4,9% mahasiswa yang merasa kurang atau tidak percaya diri dalam keterampilan ini, sedangkan 15,7% lainnya bersikap netral. Kelompok netral ini mungkin terdiri dari mahasiswa yang merasa cukup nyaman mencari informasi online, namun mungkin menghadapi beberapa tantangan seperti kesulitan dalam memilah sumber yang akurat, relevan, atau beragam. Persentase kecil yang merasa tidak mampu menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti akses terhadap pelatihan atau pengalaman praktis dalam menggunakan teknologi, mungkin memengaruhi kepercayaan diri mereka.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora memiliki keterampilan literasi digital yang baik, terutama dalam kemampuan mencari informasi relevan di internet. Namun, mungkin masih ada kebutuhan untuk mendukung kelompok kecil mahasiswa yang kurang percaya diri, misalnya melalui pelatihan literasi digital atau bimbingan tambahan dalam teknik pencarian informasi yang efektif.

b. Kenyamanan menggunakan platform digital untuk belajar

Pengukuran tingkat kenyamanan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dalam menggunakan berbagai platform digital untuk kegiatan belajar, ditunjukkan pada gambar 2 sebagai berikut:

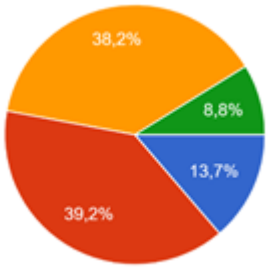

Gambar 2. Kenyamanan menggunakan platform digital untuk belajar

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman dengan penggunaan berbagai platform digital untuk mendukung pembelajaran mereka, dengan 39,2% memilih "Sangat Setuju" dan 38,2%

memilih "Setuju." Secara keseluruhan, sekitar 77,4% responden merasa nyaman menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran mereka.

Sebagian kecil mahasiswa, yaitu 8,8%, merasa tidak nyaman menggunakan platform digital, sementara 13,7% lainnya bersikap netral. Hal ini dapat mencerminkan adanya kebutuhan untuk adaptasi lebih lanjut pada kelompok kecil mahasiswa ini atau kemungkinan tantangan dalam mengakses dan mengoptimalkan penggunaan platform digital untuk pembelajaran.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora telah merasa nyaman beradaptasi dengan teknologi digital sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan data yang terkumpul, mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar merasa nyaman menggunakan platform digital untuk kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang menyatakan "Setuju" (38,2%) dan "Sangat Setuju" (39,2%), yang jika digabungkan menunjukkan bahwa 77,4% mahasiswa merasa nyaman dengan penggunaan platform digital dalam pembelajaran. Persentase ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap teknologi digital dan merasa platform tersebut mendukung kegiatan akademik mereka.

Di sisi lain, sekitar 8,8% mahasiswa merasa tidak nyaman menggunakan platform digital untuk belajar, dan 13,7% bersikap netral. Kelompok yang tidak setuju dan netral ini mungkin menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dalam akses teknologi, kendala teknis, atau kurangnya pemahaman yang mendalam tentang penggunaan platform digital yang beragam. Kelompok ini mungkin juga memerlukan bimbingan lebih lanjut atau pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengoptimalkan platform digital.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kesiapan dan kenyamanan dalam menggunakan platform digital untuk belajar, sebuah indikator penting dalam era digital saat ini yang mengedepankan keterampilan literasi teknologi. Namun, data ini juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang memerlukan dukungan agar dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran yang kini semakin digital.

c. Menilai keakuratan informasi yang ditemukan di internet

Pengukuran tingkat keyakinan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dalam menilai keakuratan informasi yang mereka temukan di internet, dijelaskan pada Gambar 3.

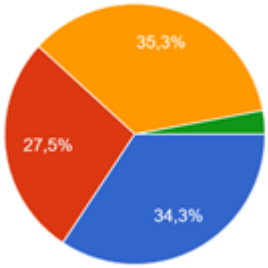

Gambar 3. Keakuratan informasi yang ditemukan di internet

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa mampu dalam menilai keakuratan informasi di internet, dengan 34,3% memilih "Setuju" dan 35,3% memilih "Sangat Setuju." Secara keseluruhan, sekitar 69,6% responden menyatakan kepercayaan diri yang cukup tinggi terhadap keterampilan ini, yang merupakan aspek penting dalam literasi digital untuk memastikan informasi yang diperoleh dapat diandalkan.

Sebaliknya, terdapat 2,9% mahasiswa yang merasa tidak mampu menilai keakuratan informasi, sementara 27,5% bersikap netral. Persentase netral ini mungkin menggambarkan mahasiswa yang masih belum sepenuhnya yakin atau yang belum memiliki pengalaman memadai dalam mengevaluasi informasi secara kritis.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora memiliki tingkat literasi digital yang baik dalam hal mengevaluasi informasi di internet, namun ada sebagian kecil mahasiswa yang mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk memperkuat keterampilan ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar merasa cukup percaya diri dalam kemampuan mereka menilai keakuratan informasi yang ditemukan di internet. Hal ini terlihat dari gabungan responden yang menyatakan "Setuju" (34,3%) dan "Sangat Setuju" (35,3%), yang berjumlah 69,6%. Tingginya persentase ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepekaan terhadap keakuratan informasi, yang menjadi aspek esensial dalam literasi digital di era informasi saat ini.

Hanya 2,9% mahasiswa yang merasa kurang mampu dalam menilai keakuratan informasi, dan 27,5% lainnya memberikan respons netral. Persentase responden netral yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merasa mampu secara dasar, ada sebagian yang mungkin belum yakin sepenuhnya terhadap keterampilan evaluasi informasi mereka atau membutuhkan lebih banyak pengalaman dalam mempraktikkan keterampilan tersebut. Hal ini juga dapat disebabkan oleh variasi

keterampilan kritis dan kemampuan analisis yang berbeda di antara mahasiswa.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki dasar yang baik dalam literasi digital, khususnya dalam menilai keakuratan informasi online. Namun, adanya kelompok netral dan yang merasa kurang mampu mengindikasikan perlunya inisiatif lebih lanjut, seperti pelatihan atau pendampingan, untuk meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan analitis mahasiswa dalam menyaring informasi yang mereka temui di internet. Hal ini dapat menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum literasi digital yang menyeluruh bagi fakultas.

d. Dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks di media sosial

Pengukuran kemampuan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dalam membedakan antara informasi yang valid dan hoaks di media sosial, ditunjukkan pada gambar 4.

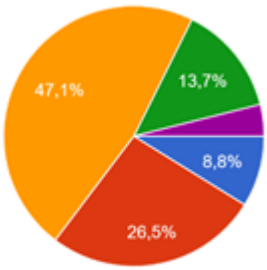

Gambar 4. Dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa mampu untuk membedakan informasi yang valid dari hoaks di media sosial. Sekitar 47,1% responden memilih "Setuju" dan 26,5% memilih "Sangat Setuju," yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa merasa cukup yakin dalam kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang akurat dan dapat dipercaya di media sosial.

Namun, ada 3,9% responden yang sangat tidak setuju dan 8,8% yang tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa merasa kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dari yang salah atau palsu. Selain itu, 13,7% responden yang memilih netral mungkin mencerminkan ketidakpastian atau kurangnya pengalaman dalam mengevaluasi informasi yang mereka temui di media sosial.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik dalam mengenali hoaks di media sosial, meskipun

masih ada sebagian kecil yang memerlukan lebih banyak pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam hal ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar merasa cukup percaya diri dalam membedakan informasi yang valid dan hoaks di media sosial. Sekitar 73,6% responden (gabungan "Setuju" 47,1% dan "Sangat Setuju" 26,5%) menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran dan keterampilan yang baik dalam menilai dan mengidentifikasi informasi yang sahih di media sosial, sebuah kemampuan penting di era informasi yang penuh dengan hoaks dan berita palsu.

Terdapat 3,9% responden yang sangat tidak setuju dan 8,8% yang tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa merasa kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dari hoaks. Persentase ini, meskipun kecil, menunjukkan bahwa ada kelompok mahasiswa yang mungkin belum memiliki keterampilan kritis yang cukup untuk mengenali disinformasi atau mereka mungkin merasa lebih terpengaruh oleh konten yang tidak diverifikasi. Selain itu, 13,7% responden yang memilih "Netral" mengindikasikan adanya ketidakpastian atau kurangnya pengalaman dalam menangani informasi yang mereka temui di media sosial. Hal ini bisa disebabkan oleh variasi dalam keterampilan literasi digital, akses informasi yang berbeda, atau kebingungan dalam menilai validitas informasi yang tersebar di platform-platform tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam membedakan informasi valid dan hoaks, data ini juga mengindikasikan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang membutuhkan lebih banyak pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan literasi digital mereka, khususnya dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang ditemukan di media sosial. Untuk itu, fakultas dapat mempertimbangkan untuk menyertakan pelatihan terkait keterampilan ini dalam kurikulum guna memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi di dunia digital.

e. Sering memanfaatkan sumber daya online untuk menunjang pembelajaran

Pengukuran sejauh mana mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar memanfaatkan sumber daya online untuk mendukung proses pembelajaran mereka, ditunjukkan pada gambar 5.

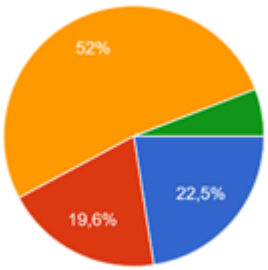

Gambar 5. Pemanfaatan sumber daya online

Gambar 5 memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa secara aktif memanfaatkan sumber daya online untuk menunjang pembelajaran mereka, dengan 52% responden memilih "Sangat Setuju" dan 22,5% memilih "Setuju." Secara keseluruhan, sekitar 74,5% mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap pemanfaatan sumber daya online dalam kegiatan akademik mereka, yang menunjukkan bahwa internet dan berbagai platform digital telah menjadi bagian integral dari pembelajaran mereka.

Namun, terdapat 1,7% responden yang sangat tidak setuju dan 4,2% yang tidak setuju, yang mungkin mengindikasikan adanya mahasiswa yang kurang memanfaatkan sumber daya online atau lebih memilih metode pembelajaran tradisional. Selain itu, 19,6% responden yang memilih netral menunjukkan adanya sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital atau yang mungkin merasa kurang optimal dalam menggunakan sumber daya online untuk tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora telah memanfaatkan sumber daya online untuk mendukung proses belajar mereka. Namun, masih ada sebagian mahasiswa yang memerlukan dorongan lebih lanjut atau pelatihan agar dapat memaksimalkan potensi teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

2. Faktor Penentu Kompetensi Literasi Digital

a. Ketersediaan akses internet yang stabil untuk menunjang kegiatan pembelajaran

Akses internet dan teknologi, diukur dari ketersediaan akses internet yang stabil untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6.

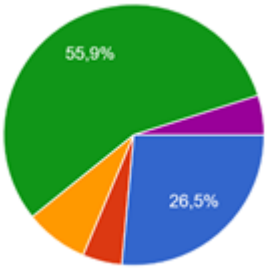

Gambar 6. Ketersediaan akses internet yang stabi

Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu 55,9% yang memilih "Setuju" dan 26,5% yang memilih "Sangat Setuju," merasa memiliki akses internet yang stabil untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cukup nyaman dengan koneksi internet yang tersedia untuk mendukung pembelajaran mereka secara online.

Meskipun demikian, terdapat 1,1% mahasiswa yang sangat tidak setuju dan 1,3% yang tidak setuju, yang menunjukkan adanya sebagian kecil mahasiswa yang mungkin mengalami kesulitan atau ketidaknyamanan dalam mengakses internet untuk tujuan belajar. Selain itu, 15,2% responden yang memilih netral menunjukkan bahwa ada sejumlah mahasiswa yang tidak merasa yakin atau tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menilai secara jelas kualitas akses internet yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki akses internet yang stabil untuk menunjang kegiatan belajar mereka, yang merupakan salah satu faktor penting dalam penguasaan literasi digital. Namun, masih ada sebagian kecil mahasiswa yang mungkin menghadapi kendala dalam hal ini, yang bisa jadi memengaruhi kualitas pengalaman belajar mereka.

b. Memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses informasi digital.

Penilaian faktor lain yang memengaruhi kompetensi literasi digital mahasiswa, yaitu mengenai kepemilikan perangkat yang memadai untuk mengakses informasi digital, ditunjukkan pada Gambar 7.

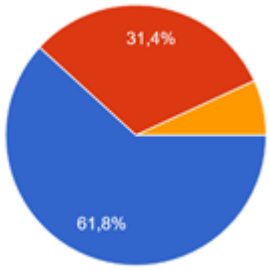

Gambar 7. Memiliki perangkat yang memadai

Gambar 7 menunjukkan bahwa bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu 61,8% yang memilih "Setuju" dan 31,4% yang memilih "Sangat Setuju," merasa bahwa mereka memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses informasi digital. Dengan demikian, lebih dari 93% mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki akses ke perangkat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan akademik dan literasi digital mereka.

Sebaliknya, ada 6,8% mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini, yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil mahasiswa mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal perangkat yang memadai untuk mengakses informasi digital. Tidak ada mahasiswa yang memilih "Netral," menunjukkan bahwa tidak ada yang merasa ragu atau kurang yakin mengenai ketersediaan perangkat yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora memiliki perangkat yang memadai untuk menunjang aktivitas digital mereka, yang merupakan faktor kunci dalam pengembangan literasi digital. Namun, adanya sebagian kecil mahasiswa yang merasa tidak memiliki perangkat yang memadai menunjukkan bahwa masih ada ketidakmerataan dalam akses teknologi di kalangan mahasiswa yang perlu menjadi perhatian untuk memastikan kesetaraan dalam pengembangan keterampilan digital.

3. Kemampuan Teknologi

a. Mudah mempelajari aplikasi atau teknologi baru yang mendukung pembelajaran

Penilaian kemampuan teknologi sebagai faktor penentu kompetensi literasi digital mahasiswa, di mana mahasiswa mudah mempelajari aplikasi atau teknologi baru yang mendukung pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8.

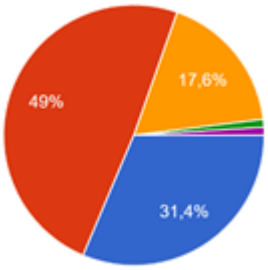

Gambar 8. mudah mempelajari aplikasi atau teknologi baru

Gambar 8 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman dalam mempelajari aplikasi atau teknologi baru untuk mendukung pembelajaran mereka. Sebanyak 49% responden memilih "Setuju," dan 31,4%

memilih "Sangat Setuju," yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan yang baik dalam belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru yang relevan dengan proses pembelajaran.

Namun, terdapat 1% responden yang sangat tidak setuju dan 1% lainnya yang tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa mungkin merasa kesulitan atau tidak percaya diri dalam mempelajari teknologi baru. Selain itu, 17,6% responden yang memilih "Netral" mungkin menunjukkan adanya mahasiswa yang merasa tidak yakin atau belum sepenuhnya merasa nyaman dalam menggunakan teknologi baru, meskipun mereka tidak merasa menentang atau kesulitan secara signifikan.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora memiliki kemampuan yang baik dalam mempelajari aplikasi atau teknologi baru untuk menunjang pembelajaran mereka. Meskipun ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa kurang percaya diri atau membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi baru, mayoritas mahasiswa menunjukkan kesiapan dalam mengembangkan keterampilan digital mereka.

b. Dapat menggunakan aplikasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

Pengukuran kemudahan mahasiswa dalam mempelajari aplikasi atau teknologi baru yang mendukung pembelajaran, ditunjukkan pada Gambar 9.

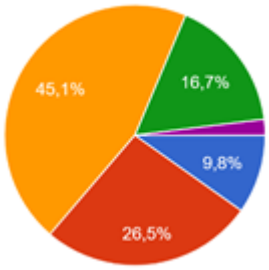

Gambar 9. Mahasiswa dapat menggunakan aplikasi yang berbeda

Gambar 9 menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman dalam mempelajari aplikasi atau teknologi baru untuk mendukung pembelajaran mereka. Sebanyak 49% responden memilih "Setuju," dan 31,4% memilih "Sangat Setuju," yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan yang baik dalam belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru yang relevan dengan proses pembelajaran.

Namun, terdapat 1% responden yang sangat tidak setuju dan 1% lainnya yang tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa mungkin merasa kesulitan atau tidak percaya diri dalam mempelajari teknologi baru. Selain itu, 17,6% responden yang memilih "Netral" mungkin menunjukkan adanya mahasiswa yang merasa tidak yakin atau belum

sepenuhnya merasa nyaman dalam menggunakan teknologi baru, meskipun mereka tidak merasa menentang atau kesulitan secara signifikan.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora memiliki kemampuan yang baik dalam mempelajari aplikasi atau teknologi baru untuk menunjang pembelajaran mereka. Meskipun ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa kurang percaya diri atau membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan teknologi baru, mayoritas mahasiswa menunjukkan kesiapan dalam mengembangkan keterampilan digital mereka.

4. Dukungan Akademik

a. Materi perkuliahan sering pendorong penggunaan sumber-sumber digital.

Untuk mengukur faktor dukungan akademik kepada kompetensi literasi digital mahasiswa, dilakukan penilaian pada sejauh mana materi perkuliahan mendorong mahasiswa untuk menggunakan sumber-sumber digital, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 10.

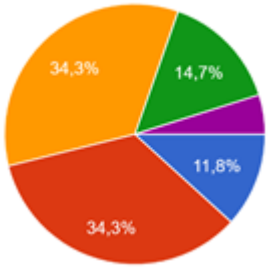

Gambar 10. Pendorong penggunaan sumber-sumber digital

Gambar 10 menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa merasa bahwa materi perkuliahan sering mendorong mereka untuk menggunakan sumber-sumber digital. Sebanyak 34,3% responden memilih "Setuju" dan 34,3% lainnya memilih "Sangat Setuju," yang berarti hampir 70% mahasiswa merasakan dorongan yang signifikan dari materi perkuliahan untuk memanfaatkan sumber digital dalam pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mulai mengintegrasikan sumber daya digital sebagai bagian dari proses belajar mengajar mereka, yang merupakan bagian penting dari literasi digital.

Namun, terdapat 6,1% mahasiswa yang sangat tidak setuju dan 11,8% yang tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa kurang terdorong atau tidak merasa materi perkuliahan mereka mengharuskan atau mendorong penggunaan sumber-sumber digital. Selain itu, 14,7% responden yang memilih "Netral" menunjukkan adanya mahasiswa

yang mungkin belum sepenuhnya merasakan manfaat atau belum banyak terlibat dengan sumber daya digital dalam konteks perkuliahan mereka.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa dukungan akademik melalui materi perkuliahan memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong penggunaan sumber-sumber digital, dengan sebagian besar mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap hal ini. Namun, masih ada sebagian kecil mahasiswa yang perlu lebih didorong untuk memanfaatkan sumber digital sebagai bagian dari pembelajaran mereka.

b. Dosen memberikan bimbingan terkait penggunaan teknologi dalam belajar

Pengukuran dukungan dosen dalam membimbing mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, dijelaskan pada Gambar 11.

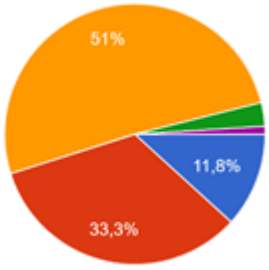

Gambar 11. Bimbingan terkait penggunaan teknologi dalam belajar

Gambar 11 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (51% yang memilih "Setuju" dan 11,8% yang memilih "Sangat Setuju") merasakan adanya bimbingan dari dosen terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, lebih dari 60% mahasiswa merasa dosen mereka memberikan arahan atau dukungan yang cukup terkait pemanfaatan teknologi dalam kegiatan akademik.

Namun, terdapat 33,3% responden yang memilih "Tidak Setuju," yang menunjukkan bahwa sepertiga mahasiswa merasa kurang mendapatkan bimbingan atau panduan dari dosen terkait penggunaan teknologi untuk belajar. Ini mungkin menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa mereka harus lebih mandiri dalam menguasai teknologi atau belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal ini. Selain itu, 3,2% responden yang memilih "Netral" menunjukkan adanya mahasiswa yang tidak yakin atau tidak merasakan dampak signifikan dari bimbingan dosen dalam penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa merasa bahwa dosen memberikan dukungan dalam penggunaan teknologi, masih ada sejumlah besar mahasiswa yang merasa

bahwa bimbingan tersebut perlu ditingkatkan. Hal ini bisa menjadi perhatian bagi fakultas untuk memastikan bahwa semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama untuk menerima bimbingan teknis yang memadai dari dosen dalam mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi.

5. Analisis

a. Akses Internet dan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora memiliki akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Sebanyak 55,9% responden setuju dan 26,5% sangat setuju bahwa mereka memiliki akses internet yang stabil untuk belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran secara online.

Dalam hal kepemilikan perangkat yang memadai untuk mengakses informasi digital, 93,2% mahasiswa menyatakan setuju atau sangat setuju, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki perangkat yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar mereka secara digital. Namun, terdapat 6,8% responden yang merasa perangkat yang mereka miliki belum memadai, yang menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam hal akses terhadap teknologi di kalangan mahasiswa.

b. Kemampuan Teknologi

Kemampuan mahasiswa dalam mempelajari dan menggunakan teknologi baru yang mendukung pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49% mahasiswa merasa mudah untuk mempelajari aplikasi atau teknologi baru yang mendukung pembelajaran mereka, dan 31,4% merasa sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan teknologi baru, yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi literasi digital mereka.

Dalam hal kemampuan menggunakan berbagai aplikasi sesuai dengan kebutuhan, 71,6% responden merasa mampu menggunakan aplikasi yang berbeda untuk menunjang pembelajaran mereka. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang merasa kesulitan dalam hal ini, seperti yang tercermin dari 1,9% yang sangat tidak setuju dan 16,7% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa sudah cukup beradaptasi dengan penggunaan teknologi, masih ada segmen kecil yang membutuhkan lebih banyak bimbingan atau pelatihan.

c. Dukungan Akademik

Dukungan akademik, terutama dalam hal pembimbingan terkait penggunaan teknologi dalam belajar, juga memegang peranan penting dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. Berdasarkan data, sebagian besar mahasiswa merasa materi perkuliahan mendorong mereka untuk menggunakan sumber-sumber digital. Sebanyak 68,6% mahasiswa menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa materi kuliah mendorong mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan dosen dalam mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi sangat penting, namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan kualitas bimbingan yang diberikan.

.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Faktor Penentu Tingkat Kompetensi Literasi Digital Pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)," dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi kompetensi literasi digital mahasiswa adalah akses internet dan teknologi, kemampuan teknologi, serta dukungan akademik.

a. Akses Internet dan Teknologi: Sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar memiliki akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mereka. Meskipun demikian, ada sebagian kecil mahasiswa yang masih menghadapi kendala terkait kualitas akses internet dan ketersediaan perangkat yang memadai.
b. Kemampuan Teknologi: Mayoritas mahasiswa merasa mudah dalam mempelajari aplikasi atau teknologi baru yang mendukung pembelajaran mereka. Sebagian besar mahasiswa juga mampu menggunakan berbagai aplikasi sesuai dengan kebutuhan mereka dalam pembelajaran. Namun, terdapat sebagian kecil mahasiswa yang masih merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, yang menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan keterampilan digital.
c. Dukungan Akademik: Mayoritas mahasiswa merasa bahwa materi perkuliahan mendorong mereka untuk memanfaatkan sumber-sumber digital dalam pembelajaran. Namun, terkait dengan bimbingan dosen dalam penggunaan teknologi, terdapat kesenjangan di mana sejumlah besar mahasiswa merasa dosen mereka kurang memberikan bimbingan

yang cukup dalam hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan akademik dalam mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi perlu ditingkatkan.

2. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar memiliki akses yang baik terhadap teknologi dan internet, serta memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti ketidakmerataan akses perangkat dan koneksi internet di kalangan mahasiswa, serta kurangnya bimbingan dosen terkait penggunaan teknologi dalam proses belajar.

Untuk meningkatkan kompetensi literasi digital mahasiswa, beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

a. Peningkatan Akses Teknologi: Fakultas dapat bekerja sama dengan pihak universitas untuk memastikan bahwa seluruh mahasiswa memiliki akses yang cukup terhadap perangkat dan koneksi internet yang stabil. Penyediaan fasilitas dan dukungan teknis dapat mengurangi kesenjangan dalam akses teknologi.
b. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Digital: Fakultas dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop mengenai penggunaan teknologi dan aplikasi digital untuk pembelajaran. Hal ini akan membantu mahasiswa yang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi baru.
c. Peningkatan Dukungan Dosen: Dosen dapat diberikan pelatihan tentang cara memberikan bimbingan yang lebih efektif dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Ini termasuk pemanfaatan platform digital untuk pengajaran, penggunaan aplikasi yang mendukung kolaborasi, serta cara-cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum secara lebih menyeluruh.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kompetensi literasi digital mahasiswa dapat ditingkatkan secara menyeluruh, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Secara keseluruhan, meskipun mayoritas mahasiswa sudah memiliki akses yang baik terhadap teknologi dan merasa cukup mampu dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, masih ada beberapa tantangan, terutama terkait dengan ketidakmerataan akses teknologi dan kurangnya bimbingan dosen. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti peningkatan akses teknologi, pelatihan keterampilan digital, dan

peningkatan bimbingan dosen, untuk memastikan bahwa seluruh mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi literasi digital mereka secara optimal.

Dengan adanya perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora dapat lebih siap dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital dan mengoptimalkan potensi teknologi dalam menunjang proses akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa. Humaniora". Humaniora. 6(4) : 470.

Ahmad, Nur. "Tantangan Konten keIslaman di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Konten keIslaman." Addin, Jilid 8, No. 2 (2014): 342

Ala-Mutka, K. (2011). Mapping Digital Competence: Towards a Conceptual Understanding. JRC-IPTS. Luxembourg Publication Office of the European Union

American Library Association. Presidential Committee on Information Literacy. Literacy. https://literacy.ala.org/information-literacy/

Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices (vol. 30, pp. 17–32). Peter Lang

Bigelow, M., Vanek, J., King, K., & Abdi, N. (2017). Literacy as social (media) practice: Refugee youth and native language literacy at school. International Journal of Intercultural Relations, 60, 183–197.

Budiantoro, Wahyu. "Konten keIslaman di Era Digital." KOMUNIKA: Jurnal Konten keIslaman dan Komunikasi, Jilid 11, No. 2 (2018): h. 267.

Creswell, J. W. (2012). Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.Ferrari, A. (2012). Digital competence in practice: An analysis of frameworks. Luxembourg Publication Office of the European Union

Departemen Agama RI. Al Quran dan terjemahannya. Semarang: Toha. 2002.

Enjang AS. (2009). Dasar dasar Ilmu Konten keIslaman. Bandung: Widya Pandjadjaran. h, 124.

Eryansyah, Erlina, Fiftinova, & Nurweni, A. (2019). EFL Students' Needs of Digital Literacy to Meet the Demands of 21stCentury Skills. Indonesian Research Journal in Education, 3(2), 442–460.

Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, 13(1), 93–106

Gilster, P. (1997). Digital literacy. Wiley

Gunther Kress. (2003) Literacy in The New Media Age. Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE. Hobbs, R. & Frost, R. (2003). Measuring the acquisition of media literacy skills. Reading Research Quarterly 38(3), 330-354

Helaluddin. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. Pendais Volume I Nomor 1 2019, 47 - 50.

Hobbs, R. & Frost, R. (2003). Measuring the acquisition of media literacy skills. Reading Research Quarterly 38(3), 330-354

Ilomäki, L., Paavola, S., Lakkala, M., & Kantosalo, A. (2016). Digital competence—an emergent boundary concept for policy and educational research. Education and Information Technologies, 21, 655–679

Iordache, C., Mariën, I., & Baelden, D. (2017). Developing digital skills and competences: a quick- scan analysis of 13 digital literacy models. Italian Journal of Sociology of Education, 9(1), 6–30

Iriantara Yosal. (2009) Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simbiosa Katama Media, hal. 5

Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Konten keIslaman Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, (Jakarta: Kencana 2011), 27.

Lankshear, C., & Knobel, M. (Eds.). (2008). Digital literacies: Concepts, origins, and practices. New York, NY: Peter Lang.

Martin, A. (2006). A European framework for digital literacy. Nordic Journal of Digital Literacy, 1(02), 151–161

Murdy, K., & Putri, A. N. (2020). Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa STKIP 'Aisyiyah Riau. Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE), 10(1), 71.

Payne, G., M. W. and S. C. (2005). Methodological Pluralism in British Sociology. Sociology, 38(1), 153–163.

Peláez, A. L., Erro-Garcés, A., & Gómez-Ciriano, E. J. (2020). Young people, social workers and social work education: The role of digital skills. Social Work Education, 39(6), 825–842

Phuapan, P., Viriyavejakul, C., & Pimdee, P. (2016). An analysis of digital literacy skills among Thai university seniors. International Journal of Emerging Technologies in Learning, 11(3), 24–31

Putri, T., Tenku, N., Abdul, N., Fariza, N., & Noor, M. (2012). "Digital Literacy Competence for Academic Needs: An Analysis of Malaysian Students in Three Universities". Procedia - Social and Behavioral Sciences. 69(x) : 1489– 1496.

Rintaningrum, R. (2019). Explaining the Important Contribution of Reading Literacy to the Country's Generations: Indonesian's Perspectives. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 5(3), 1–18.

Sconul, W. (2011). The SCONUL seven pillars of information literacy: core model for higher education. In 2011-12-20]. http://www. sconul. ac. uk/groups/in-formation_literacy/seven_pillars. html (pp. 4–11). http://www. sconul. ac. uk/groups/in-formation_literacy/seven_pillars. html

Sugiyono (2019). "Statistika untuk Penelitian". Bandung: CV Alfabeta.

Van Deursen, A. J. A. M. & Van Dijk, J. A. G. M. (2008). "Measuring Digital Skills Performance Tests of Operational, Formal, Information And Strategic Internet Skills Among the Dutch Population". The ICA Conference, Montreal.

Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-century skills and 21st-century digital skills for workers: a systematic literature review. SAGE Open

Virkus, S. (2012). Information literacy as an important competency for the 21st century: Conceptual approaches. Journal of the Bangladesh Association of Young Researchers, 1(2), 15–29

Wang, X., Wang, Z., Wang, Q., Chen, W., & Pi, Z. (2021). Supporting digitally enhanced learning through measurement in higher education: Development and validation of a university students' digital competence scale. Journal of Computer Assisted Learning, 37, 1063–1076.